

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan Karya fotografi ekspresi/seni yang bertajuk " Keindahan di Balik Tragedi" ini, merupakan karya seni yang tercipta dari faktor internal dan eksternal, melalui suatu proses yang cukup panjang. Penciptaan ini sebagai wujud ungkapan pribadi tentang pengalaman estetis yang saya rasakan ketika mengamati fakta benda yang tercipta akibat tragedi tabrakan kendaraan, di mana telah tercipta komposisi elemen formal yang unik dan menarik secara tidak sengaja. Hal tersebut berawal dari ketidaksengajaan melihat tumpukan mobil ringsek yang ada di jalan Wonosari, sehingga imajinasi mulai terbangun. Untuk memantapkan ide tersebut di atas, dilakukan pengamatan yang lebih mendalam ke berbagai tempat seperti di tempat penampungan mobil/kendaraan bekas tabrakan yang ada di kantor-kantor Polisi dan bengkel-bengkel pengecatan/perbaikan kendaraan bekas tabrakan. Pengalaman akan pengamatan pula telah membukakan ruang bagi saya untuk menginterpretasikan bahwa di balik tragedi kecelakaan ternyata menciptakan makna baru yakni makna "keindahan" pada fakta benda yang ditinggalkannya bukan pada dampak tragedinya yang trahumatik. Sebuah peralihan makna baru, dari makna negatif ke makna yang positif.

Perwujudan ide dilakukan melalui berbagai tahapan yakni: eksplorasi (pengamatan, proses pemotretan), proses kamar terang (seleksi awal, mengkoreksi, eksperimen), seleksi akhir dan pencetakan serta upaya penampilan akhirnya.

Mengingat pemotretan dilakukan dengan meng-*close up* objek sehingga kadang-kadang objek asli sulit dikenali, maka visual karya terwujud kecendrungan dalam corak abstrak. Penampilan karya dengan tanpa menggunakan pigura tetapi menggunakan spanram tebal dengan membungkus/menutup pinggirannya dengan karya. Hal ini dilakukan

dalam upaya mewujudkan aspek tiga dimensi walaupun secara dominan masih tampil dalam dua dimensi.

Pemaknaan karya sangat tergantung dari ikon-ikon visual yang nampak, sehingga pemaknaan sering tidak terkait dengan tragedi kecelakaan.

Setelah melalui semua rangkaian tersebut di atas ada beberapa hal yang menarik yang saya alami, terutama pada tahap eksplorasi yang menyangkut pengamatan dan pemotretan. Untuk mendapatkan fakta benda/momen yang saya anggap mudah dan gampang, ternyata tidak segampang yang saya bayangkan. Banyak suka dan duka yang harus saya jalani untuk mendapatkan apa yang saya cari. Adapun hal tersebut antara lain:

1. Pada saat pemotretan di bengkel (Paramitha Auto Graha) pengecatan dan perbaikan mobil bekas tabrakan, saya menemukan dan memotret bagian mobil yang ringsek. Elemen formal yang tercipta akibat tabrakan sangat unik dan menarik, ternyata setelah di transper ke komputer hasilnya agak kabur, sehingga pemotretan ulang dilakukan besoknya. Setelah sampai di lokasi mobil yang saya potret kemarin, sudah pindah tempat dan mulai diperbaiki. Momen yang ingin saya tangkap kembali ternyata sudah lenyap bersama sang waktu. Di sinilah saya merasakan kekecewaan ternyata momen seperti itu tidak mudah dicari.
2. Secara tak sengaja, dalam sebuah perjalanan menuju ke daerah Mengwi, Badung di pinggir jalan, saya melihat dua buah mobil dalam keadaan ringsek berat saling berhadapan yakni sebuah mobil carry satation hitam dan Daihatzu Xenia silver yang berada tepat di seberang jalan, depan kantor Polres Mengwi. Merasa apa yang saya cari ada di depan mata, dengan buru-buru saya memotret kedua mobil tersebut tanpa memperhatikan di daerah sekelilingnya, karena takut kehilangan momen. Ternyata Polisi ada di samping saya, akhirnya tangan *dicekel* untuk menghadap ke kantor Polisi dan di interogasi. Penjelasan tentang tujuan pemotretan sudah disampaikan

dengan jujur serta menunjukkan identitas kartu mahasiswa ternyata Polisi tidak percaya juga, dengan alasan jangan-jangan hal tersebut disalah gunakan untuk kejahatan. Laporan disampaikan ke komandan Polisi, akhirnya mencatat identitas dan harus difotokopi. Sementara saya memfotokopi identitas, kamera ditahan sebagai jaminan.

3. Sekitar pukul 15.00 wita, saya melakukan pemotretan di sebuah bengkel (Swadaya) Kapal, Badung dan seperti biasanya saya minta ijin untuk memotret mobil bekas tabrakan. Karyawan penting tersebut mengizinkan untuk memotret, setelah menjelaskan tujuan pemotretan. Tetapi, ketika sedang memotret saya diusir pemilik bengkel dengan alasan agar proses/teknik perbaikan mobil tidak ditiru.
4. Setelah menunggu tiga hari ijin untuk pemotretan di Kapoltabes akhirnya keluar. Walau ijin sudah keluar polisi tetap curiga dengan pertanyaan "untuk apa, apanya yang menarik, masak sih, tidak dimasukan koran kan?". Setelah menjelaskan dengan baik, akhirnya saya diijinkankan melakukan pemotretan. Petugas jaga tempat penampungan mobil bekas tabrakan ditugaskan mengantar kelokasi, walaupun setengah hati. Melihat gelagat seperti itu, setelah selesai pemotretan dilakukan, saya langsung menyuap polisi tersebut dengan uang Rp 20.000, dan uang diterima walau dengan malu-malu. Beberapa hari kemudian saya datang memotret lagi, petugas jaga menyambut serta melayani saya dengan baik dan langsung di antar ke lokasi, bahkan bersedia menunggu beberapa jam. Selesai pemotretan seperti biasa suap menyuap selalu terjadi sampai berkali-kali.

Dari pengalaman tersebut di atas, ternyata tidak ada yang didapat dengan gratis dan gampang, harus melalui perjuangan dan pengorbanan. Uang mampu mengubah orang menjadi baik dengan memperhatikan dan melayani dengan baik.

B. Saran-Saran

Untuk mewujudkan karya yang estetis kreatif, tidak hanya memerlukan pemikiran atau pemahaman dan tindakan yang kreatif saja, tetapi juga memerlukan biaya yang sangat besar. Biaya tersebut sangat penting dan menjadi hal yang mendasar, baik dalam melakukan eksperimen maupun dalam proses perwujudan maupun penampilan akhirnya (pameran). Terbatasnya dana yang tersedia sering menjadi salah-satu kendala dalam perwujudan ide-ide tersebut di atas.

Dalam proses penciptaan ini, ide-ide kreatif tidak serta merta terwujud sedemikian rupa, melainkan melalui proses yang panjang dan tidak dapat diketahui kapan ide tersebut muncul. Terkadang dapat terwujud dalam waktu yang lama terkadang sangat cepat. Jadi pemanfaatan waktu dengan sebaik mungkin juga sangat penting untuk diperhatikan.

Tidak terbiasanya dalam mengungkapkan karya seni secara tertulis yang memiliki satu kesatuan yang utuh, antara ide, isi dan makna yang terkandung di dalamnya maka sangat diperlukan cara efektif dan proses latihan yang baik dan berkesinambungan. Sehingga antara tekstual dan kontekstualnya menyatu, dan dapat diapresiasi dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2002), *Kisah Mata, Fotografi Antara Dua Subyek*, Perbincangan Tentang Anda, Galang Press, Yogyakarta.
- Clarke, Graham. (1997), *The Photograph*, Oxford University Press, New York.
- Data Kepolisian Negara Republik Indonesia*, (2005), Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Data Kepolisian Negara Republik Indonesia*, (2005), Daerah Kota Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Denpasar.
- Darmaprawira, Sulasmi W.A. (2002), *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, ITB, Bandung.
- Dharsono, Sony Kartika. *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung, 2004.
- Fotografi Seni Kusnadi*, (1994), Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Jakarta.
- Gie, The Liang. (2004), *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta.
- Giwanda, Griand. (2002), *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*, Puspa Swara, Jakarta.
- Han, Leonardi, CNPS, Hon, PAF. (1998), *Sejarah Fotografi*, Bandung.
- Hardiman, F. Budi. (2005), *Memahami Negativitas*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Hartoko, Dick. (1984), *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta.
- Indonesia Directory of Photography*, (2003), PT Prima Infosarana Media, Jakarta.
- Kata Hati Agus Leonardus*, (1995), Bentara Budaya, Katalogus pameran, Yogyakarta.
- Katalog Bienale Seni Rupa*, (1997), Yogyakarta.

- Langford, Michael. (1981), *The Book of Special Effects Photography*, Alfred A. Knopf, New York.
- Marah, Surisman. ((1996), *Dari Camera Obscura Sampai Digital*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- _____. (2002), *Fotografi Sebagai Media Ekspresi*, Yogyakarta.
- _____. 2002), *Satu Setengah Abad Fotografi di Indonesia*, Yogyakarta.
- Mariato, M Dwi. (2004), *Teori Quantum*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- Miro, Fidel. (2002), *Perencanaan Transportasi*, Erlangga, Jakarta.
- Nugroho, R. Amin. (2006), *Kamus Fotografi*, ANDI, Yogyakarta.
- Parikesit. (2007). *Menggagas Tatanan Baru Transportasi: Bagi Indonesia Yang Maju Dan Sejahtera*, UGM, Yogyakarta.
- Prama, Gede. (Sabtu 14 April 2007), "Menyingkap Keindahan Bencana", *Kompas*.
- Read, Herbert. (1968), *The Meaning of Art*, Praeger Publishers, New York Washington.
- Sahman, Humar. (1993), *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Sidik, Fadjar. (1979) *Disain Elementer*, STSRI, ASRI, Yogyakarta.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni dan Keindahan*, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- _____. (1998), *Seni dan Keindahan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- _____. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta.
- Soedjono, Soeprapto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Tri Sakti, Jakarta.

- Subroto Sm. (2006), "Fotografi Sebagai Media Ekspresi", dalam Agus Burhan , Ed, *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiarto, Atok. (2004), *Fotografer Serba Bisa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suharso. (2005), *Kamus Bahasa Indonesia*, CV. Widya Karya, Semarang.
- Sumardjo, Jakob. (2006), *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Susanto, Mikke. (2002), *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis. (2006), *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suwaji, Bastomi. (1992), *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Worobiec, Tony. (2003), *Photo Art*, An Imprint Of Watson-Guption Publications, New York.

